

PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN GRIYA HUSADA SUMBAWA TERHADAP HIV/AIDS

Miftahul Jannah^{1*}, Hamdin², Hayatun Nufus³, Cahyadin⁴

Program Studi Administrasi Kesehatan, Universitas Mbojo Bima^{1,3,4}

STIKES Griya Husada Sumbawa²

*Correspondence Author : miftahuljannah006@gmail.com

ABSTRAK

Acquired immunodeficiency syndrome (AIDS) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. Infeksi HIV telah membawa tantangan baru bagi kesehatan masyarakat dan masih menimbulkan stigma dan diskriminasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa STIKES Griya Husada Sumbawa tentang HIV/AIDS. Penelitian ini merupakan studi deskriptif yang dilakukan pada bulan Desember 2023 dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebanyak 125 responden yang berpartisipasi dalam penelitian dengan usia rata-rata 20 tahun, range usia 17-32 tahun, mayoritas responden adalah perempuan 78,4%, mahasiswa program studi kesehatan masyarakat 42,5% dan mahasiswa semester tiga 43,2%. Rata-rata pengetahuan responden tentang sumber penularan HIV adalah 75,0%, dan pengetahuan cara penularan HIV adalah 65,1%. Mayoritas responden memilih sikap netral 46,6% terhadap HIV/AIDS. Sebanyak 9,6% memiliki sikap sangat negatif, 27,2% sikap negatif, serta 16,0% memiliki sikap positif dan 0,8% sikap sangat positif. Rata-rata pengetahuan responden tentang HIV/AIDS cukup baik, namun terdapat beberapa kesalahpahaman umum tentang HIV/AIDS yang berpotensi menimbulkan stigma dan diskriminasi. Perguruan tinggi memiliki tanggungjawab untuk menyiapkan calon tenaga kesehatan yang profesional dalam memberikan pelayanan di masa depan. Sehingga perguruan tinggi diharapkan dapat melakukan upaya struktur dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa kesehatan melalui kurikulum pendidikan, atau kegiatan lain yang relevan seperti pertemuan ilmiah, seminar, dan diskusi tentang HIV/AIDS.

Kata kunci : HIV/AIDS, Mahasiswa, Pengetahuan, Sikap

ABSTRACT

Acquired immunodeficiency syndrome (AIDS) is an infectious disease caused by *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*. *HIV* infection has brought new challenges to public health and still causes stigma and discrimination. This research aims to describe the knowledge and attitudes of Griya Husada Sumbawa students regarding HIV/AIDS. This is a descriptive study conducted in December 2023, and samples were taken using a purposive sampling technique. A total of 125 respondents participated, a mean of age is 20 with range 17-32 years. The majority of responden were female 78.4%, from the public health study program 42.5%, and third-semester students 43.2%. The average knowledge of respondents about the source of HIV transmission was 75.0%, and the method of HIV transmission was 65.1%. The majority of respondents chose a neutral attitude 46.6% towards HIV/AIDS. A total of 9.6% had a very negative attitude, 27.2% with negative attitude, and 16.0% had a positive attitude and 0.8% with very positive attitude. On average, respondents' knowledge about HIV/AIDS is quite good, but several common misunderstandings about HIV/AIDS have the potential to cause stigma and discrimination. Universities have a responsibility to prepare prospective health workers who are professional in providing services in the future. So that universities are expected to make structural efforts to increase students' understanding of health through educational curricula, or other relevant activities such as scientific meetings, seminars, and discussions about HIV/AIDS.

Keywords : HIV/AIDS, student, knowledge, attitude

PENDAHULUAN

Acquired immunodeficiency syndrome (AIDS) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). HIV dapat menular melalui pertukaran berbagai

cairan tubuh pengidap HIV, seperti darah, ASI, air mani, dan cairan vagina. HIV juga dapat ditularkan selama kehamilan dan persalinan kepada anak. Infeksi HIV terus menjadi masalah kesehatan utama global. Munculnya HIV telah membawa tantangan baru bagi kesehatan masyarakat di negara-negara di dunia, khususnya negara berkembang. Menurut laporan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pada akhir tahun 2022, sekitar 39 juta orang terinfeksi HIV, dan 10% atau 3,9 juta diantaranya adalah di regional Asia Tenggara (WHO, 2023; De Cock, *et al*)

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan epidemi HIV tercepat di dunia. Kematian akibat AIDS di Indonesia meningkat secara signifikan sejak tahun 2010. Tingkat infeksi HIV tetap tinggi pada populasi utama yang terkena dampak. Pada tahun 2022, diperkirakan jumlah kasus HIV di Indonesia pada penduduk usia lebih >15 tahun mencapai 330.000. Kementerian Kesehatan melaporkan jumlah kasus kumulatif Orang dengan HIV (ODHIV) yang dilaporkan sampai dengan Desember 2022 sebanyak 367.401 orang, sedangkan jumlah kumulatif kasus AIDS yang dilaporkan sebanyak 142.009. Rata-rata prevalensi HIV di Indonesia adalah 0,41%, namun terdapat perbedaan prevalensi di beberapa daerah dan tertinggi di Papua (5%). Perempuan mewakili lebih dari 35% infeksi baru per tahun dari total 640.000 di Indonesia. Lebih dari 50% diagnosis HIV ditegakkan ketika pasien sudah mengidap AIDS. (Gedela K *et al.*, 2021; UNAIDS, 2022; Kemenkes, 2022)

Stigma dan diskriminasi merupakan tantangan besar yang dihadapi Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Stigma merupakan atribut hubungan sosial yang muncul dengan adanya pelabelan, stereotip, pemisahan, kehilangan status, atau diskriminasi. Penerimaan terhadap ODHA di Indonesia masih rendah di berbagai kelompok masyarakat; remaja, tokoh agama, hingga penyedia layanan kesehatan (Earnshaw VA, 2009; Waluyo A *et al*, 2015; Situmeang *et al*, 2017; Ratnawati *et al*, 2017).

Beberapa penelitian melaporkan faktor-faktor pendorong yang melatarbelakangi sikap dan perilaku stigmatisasi dan diskriminatif terhadap ODHA adalah kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS, kurangnya pelatihan stigmatisasi HIV/AIDS, kesalahpahaman tentang cara penularan HIV, dan ketakutan tertular saat berinteraksi dengan orang yang positif HIV. Kurangnya pengetahuan tentang HIV membuat kesalahpahaman masyarakat terhadap penderita AIDS semakin kuat, bahkan berdampak pada keyakinan dasar seseorang dan berujung pada sikap diskriminatif. Sikap negatif membuat masyarakat tidak ingin mengetahui lebih jauh tentang HIV/AIDS. Sehingga menjadi salah satu hambatan dalam penghapusan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS. Selain itu, penyebaran informasi yang keliru tentang pasien terinfeksi HIV di masyarakat membuat masyarakat menjadi resisten terhadap kelompok HIV. Pendidikan yang baik dapat secara efektif meningkatkan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS dan kesadaran yang baik dapat secara efektif mengurangi perilaku berisiko tinggi dan diskriminasi masyarakat terhadap pasien yang terinfeksi HIV ((Fauk NK *et al*, 2021; Machowska *et al*, 2020; Avina RM *et al*, 2020).

Peningkatan pengetahuan akan berkorelasi dengan sikap dan stigma terhadap HIV/AIDS. Literatur review yang dilakukan oleh Utami, I.T *et al* (2023), bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang kuat dengan stigma masyarakat terhadap HIV/AIDS yang dipengaruhi oleh usia, pekerjaan dan pendidikan. Usia yang bertambah akan semakin mengenali dan memiliki pengetahuan yang bertambah tentang HIV/AIDS, demikian juga pekerjaan dan pendidikan. Semakin tinggi pengalaman pekerjaan dan pendidikan yang diterima maka untuk menstigmatisasi pasien HIV/AIDS berkurang. (Utami, I. T *et al*, 2023)

Mahasiswa kesehatan merupakan calon tenaga kesehatan yang akan bekerja pada instansi dan pusat pelayanan kesehatan. Pengetahuan dan sikap negatif tenaga kesehatan terhadap orang dengan status HIV/AIDS dapat menghalangi upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Penelitian ini dilakukan untuk menilai pengetahuan dan sikap mahasiswa kesehatan terhadap HIV/AIDS. Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk memberikan intervensi

yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif mahasiswa kesehatan tentang HIV/AIDS (Urifah, S, 2017).

METODE

Penelitian ini adalah studi deskriptif untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap mahasiswa kesehatan STIKES Griya Husada Sumbawa terhadap HIV/AIDS. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa STIKES Griya Husada Sumbawa, dan sampel adalah mahasiswa program studi Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat pada semua jenjang yang dipilih secara *purposive sampling*.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dan didistribusikan secara online menggunakan *google forms*. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Desember 2023 melalui dosen di masing-masing program studi dan didapatkan 125 responden yang mengisi kuesioner penelitian. Data yang telah dikumpulkan dilakukan *cleaning, editing dan coding*. Kuesioner pengetahuan berisi pertanyaan tentang sumber penularan, cara penularan, pengetahuan dasar lain tentang HIV/AIDS. Sedangkan kuesioner sikap terdiri dari 25 pertanyaan dengan pilihan skala likert (sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju); Aspek tersebut meliputi sikap mahasiswa terhadap penularan HIV, sikap terhadap orang yang terinfeksi HIV dan pencegahan infeksi HIV. Data dianalisis secara deskripsi dan disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL

Karakteristik Responden

Jumlah mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian adalah 125 orang, dengan usia rata-rata adalah 20 tahun (median: 20 tahun, standar deviasi (SD): 2, range: 17-32 tahun). Responden terbanyak adalah usia <20 tahun (46,4%), didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu 98 (78,4%), dari program studi Kesehatan Masyarakat 53 (42,5%), dan mahasiswa semester tiga 54 (43,2%).

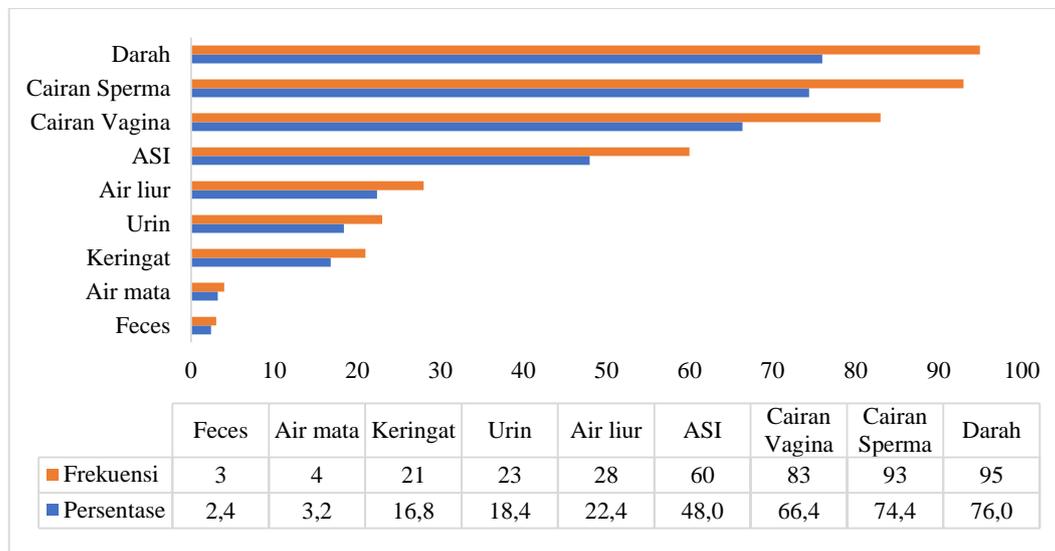
Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik		Frekuensi	Persentase
Usia	<20 tahun	58	46,4
	20 tahun	35	28,0
	>23 tahun	32	25,6
Jenis Kelamin	Perempuan	98	78,4
	Laki-laki	27	21,6
Jurusan/Program Studi	Keperawatan	47	27,6
	Kebidanan	20	25,0
	Kesehatan Masyarakat	53	42,4
Semester	Satu	49	39,2
	Tiga	54	43,2
	Lima	10	8,0
	Tujuh	12	9,6
Jumlah		125	100,0

Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Pengetahuan mahasiswa tentang sumber penularan HIV sudah cukup baik dilihat dari jawaban pada masing-masing item pertanyaan. Pada grafik di atas terdapat empat pernyataan yang benar bahwa HIV menular melalui darah, cairan sperma, cairan vagina dan air susu ibu (ASI). Grafik tersebut menunjukkan bahwa responden memilih pernyataan yang benar adalah 76,0% (darah), 74,4% (cairan sperma), 66,4% (cairan vagina), dan 48,0% (ASI). Grafik

tersebut juga menunjukkan terdapat responden yang memilih pernyataan yang keliru sebagai sumber penularan HIV seperti air liur (22,4%), urin (18,0%), keringat (16,8%), air mata (3,2%) dan feces (2,3%). Rata-rata pengetahuan responden tentang sumber penularan HIV adalah 75,0%.



Grafik 1. Pengetahuan Responden Tentang Sumber Penularan HIV

Tabel 2. Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan Tentang Cara Penularan HIV

Cara Penularan HIV	Frekuensi	Persentase
Gigitan nyamuk	9	7.2
Penggunaan toilet bersama dengan orang HIV	11	8.8
Berpelukan dengan orang HIV	12	9.6
Berbagi makanan dengan orang HIV	19	15.2
Kontak udara (batuk/pilek) dengan orang HIV	27	21.6
Ciuman mulut dengan orang HIV	55	44,0
Transfusi darah tercemar HIV	68	54.4
Ibu HIV yang menyusui kepada bayi yang disusunya	70	56,0
Hubungan seksual tanpa pelindung dengan orang HIV	106	84.8

Tabel 3. Pernyataan Tentang HIV/AIDS

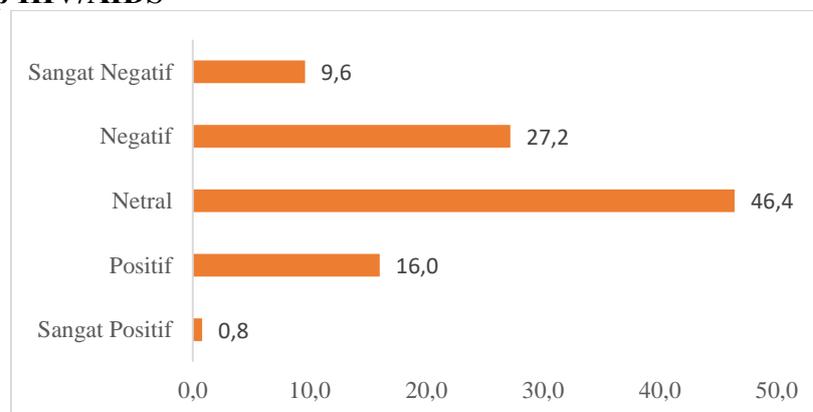
Pernyataan	Ya		Tidak		Tidak Tahu	
	n	%	n	%	n	%
Percikan cairan tubuh penderita HIV (darah, cairan sperma, cairan vagina) ke permukaan kulit mempunyai risiko tinggi tertular HIV	107	85,6	17	13,6	1	0,8
Makan dan minum dengan menggunakan alat makan yang sama dengan orang HIV berisiko tertular HIV	72	57,6	50	40,0	3	2,4
HIV dapat ditularkan dari ibu ke anak selama kehamilan dan persalinan	110	88,0	8	6,4	7	5,6
Infeksi HIV tidak dapat disembuhkan	79	63,2	32	25,6	14	11,2
Orang HIV/AIDS harus minum obat tetapi antiretroviral seumur hidup untuk mengendalikan virus dalam tubuhnya	98	78,4	14	11,2	13	10,4

Tabel 2 menunjukkan pengetahuan responden tentang cara penularan HIV. Terdapat pernyataan yang benar dan pernyataan yang salah. Jawaban responden pada pernyataan yang benar bahwa HIV menular melalui transfusi darah (54,4%), HIV menular dari Ibu HIV kepada bayi yang disusunya (56,0%), dan hubungan seksual tanpa pelindung dengan orang HIV (84,8%). Meskipun rata-rata responden menjawab benar >65,1%, namun masih terdapat responden yang tidak mengetahui cara penularan HIV/AIDS. Hal itu dapat dilihat persentase

jawaban responden pada pernyataan salah. Sebanyak 44,0% responden menjawab HIV dapat menular melalui ciuman mulut dengan orang HIV, 21,6% HIV menular melalui kontak udara, 15,2% HIV menular melalui makanan, 9,6% menular dengan berpelukan serta 7,2% menular melalui gigitan nyamuk.

Tabel 3 menunjukkan terdapat 13,6% responden menjawab TIDAK pada pernyataan bahwa “percikan cairan tubuh penderita HIV (darah, cairan sperma, cairan vagina) ke permukaan kulit mempunyai risiko tinggi tertular HIV, dan 57,6% menjawab YA bahwa makan dan minum dengan menggunakan alat makan yang sama dengan orang HIV berisiko tertular. Masih terdapat 6,4% responden yang menjawab TIDAK pada pernyataan bahwa HIV dapat ditularkan dari ibu ke anak selama kehamilan dan persalinan, 25,6% responden menjawab TIDAK pada pernyataan infeksi HIV tidak dapat disembuhkan, serta 11,2% responden menjawab TIDAK pada pernyataan bahwa orang HIV harus minum obat tetapi antiretroviral seumur hidup untuk mengendalikan virus dalam tubuhnya.

Sikap Terhadap HIV/AIDS



Grafik 2. Sikap Mahasiswa Terhadap HIV/AIDS

Sikap responden terhadap HIV/AIDS dikategorikan berdasarkan skor jawaban responden pada tabel pernyataan sikap. Skor 1 sampai 20 mengindikasikan sikap responden Sangat Positif, 21 sampai 40 mengindikasikan Sikap Positif, 41 sampai 60 Sikap Negatif dan 61 sampai 80 termasuk dalam sikap Sangat Negatif. Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa memilih sikap netral terhadap HIV/AIDS (46,4%), proporsi mahasiswa yang bersikap Negatif (27,2%) lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang bersikap Positif (16,0%), bahkan terdapat 9,6% responden yang memiliki Sikap Sangat Negatif terhadap HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Studi ini menggambarkan pengetahuan mahasiswa tentang HIV/AIDS cukup baik, namun masih terdapat kesalahpahaman pada beberapa item pertanyaan terkait dengan sumber dan cara penularan HIV. Terdapat responden yang menjawab bahwa HIV dapat ditularkan melalui air liur, urin, dan keringat. Selain itu, ada juga responden yang percaya bahwa HIV dapat ditularkan melalui air mata dan bahkan melalui feces. Penelitian juga menggambarkan adanya kesalahpahaman responden terkait dengan cara penularan HIV. Responden mempercayai bahwa HIV dapat ditularkan melalui ciuman mulut, kontak udara seperti batuk/pilek, berbagi makanan, berpelukan, penggunaan toilet bersama, dan melalui gigitan nyamuk. Pengetahuan mahasiswa, terutama mahasiswa kesehatan, memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia di masa depan. Mahasiswa kesehatan merupakan calon tenaga kesehatan yang keberadaannya menjadi sumber rujukan informasi

tentang kesehatan baik di fasilitas pelayanan kesehatan maupun di lingkungan masyarakat, termasuk informasi tentang HIV/AIDS.

Survei yang dilakukan oleh UNICEF, dari 60 negara menunjukkan lebih dari itu dari 50% remaja berusia 15–24 tahun memiliki kesalahpahaman yang serius tentang cara penularan HIV. Oleh karena itu, mengedukasi mengenai HIV/AIDS yang menekankan pada faktor risiko, sumber penularan, cara penularan dan pencegahan HIV menjadi prioritas untuk dilakukan baik di ranah pendidikan maupun tingkat komunitas (UNICEF, 2022). Penelitian ini juga menggambarkan kesalahpahaman tentang faktor risiko HIV/AIDS. Sebagian besar responden (57,6%) menjawab bahwa makan dan minum dengan menggunakan alat makan yang sama dengan orang yang terinfeksi HIV dapat menyebabkan penularan HIV. Selain itu, sebagian responden juga tidak sepenuhnya memahami risiko tertular HIV dari percikan cairan tubuh penderita HIV (13,6%) dan kebutuhan untuk minum obat antiretroviral seumur hidup untuk mengendalikan virus dalam tubuh penderita HIV/AIDS (11,2%).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sallamm dkk (2022), menunjukkan tingkat pengetahuan HIV/AIDS yang juga bervariasi. Kesalahpahaman pada aspek pengetahuan HIV/AIDS seperti penularan dan pencegahan HIV juga ditemukan. Hanya 41% peserta penelitian yang menyadari bahwa HIV dapat ditularkan dari ibu ke anak melalui ASI, dan hanya 49% yang menyadari bahwa penularan HIV dari ibu ke anak dapat dicegah. Hal ini dapat dianggap sebagai kesenjangan dalam pengetahuan tentang HIV/AIDS yang kemudian berdampak negatif terhadap upaya pencegahan yang mungkin dilakukan (Sallam M *et al*, 2022)

Tidak seperti penelitian yang dilakukan oleh Agustinawaty dkk (2017) di Bandung pada mahasiswa semester awal, bahwa sebanyak 18,9% responden berpengetahuan Baik, dan 17,2% berpengetahuan Kurang tentang HIV. Hampir seluruh responden (99%) menjawab dengan tepat penyebab HIV, 87% dan 69% menjawab dengan benar bahwa HIV dapat ditularkan melalui cairan vagina dan ASI (Agustinawaty *et al*, 2017). Sementara penelitian pada mahasiswa kedokteran gigi di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (RSGM UMY) menggambarkan 93,3% mahasiswa kedokteran gigi mempunyai pengetahuan tinggi dan sikap positif, serta 6,7% mempunyai pengetahuan sedang dan bersikap netral terhadap pasien HIV/AIDS. Sebanyak 77,3% mahasiswa kedokteran gigi masuk dalam kategori perilaku baik, 12% dalam kategori perilaku sedang, dan 10,7% dalam kategori perilaku buruk (Femilian *et al*, 2023).

Pengetahuan dapat diartikan sebagai informasi yang terus dibutuhkan seseorang untuk memahami suatu pengalaman. Pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi seseorang untuk mempertahankan suatu sikap atau mengembangkan suatu sikap yang baru. Pengetahuan yang tepat dapat memberikan manfaat yang baik. Begitu pula dengan pengetahuan HIV/AIDS. Pengetahuan yang memadai tentang HIV/AIDS dapat membantu seseorang mengambil tindakan yang tepat khususnya dalam pencegahan HIV/AIDS (Priastana *et al*, 2018).

Tingkat pengetahuan yang bervariasi tentang HIV/AIDS di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswan kesehatan mengakibatkan tingkat paparan yang berbeda-beda pada topik yang berkaitan dengan HIV/AIDS di lingkungan perguruan tinggi. Perbedaan ini bisa disebabkan kurikulum yang mengakomodir pengetahuan tentang HIV/AIDS secara khusus, atau materi dan topik-topik perkuliahan, diskusi, atau seminar yang berkaitan dengan HIV/AIDS.

Sikap Responden Terhadap HIV/AIDS

Hasil penelitian menggambarkan sikap responden terhadap HIV/AIDS, dimana sebagian responden (46,4%) menunjukkan sikap netral. Namun, persentase responden yang menunjukkan sikap negatif (27,2%) terhadap HIV/AIDS lebih tinggi dibandingkan dengan sikap positif (16,0%), dan sekitar 9,6% responden menunjukkan sikap sangat negatif, 0,8%

yang menunjukkan sikap sangat positif. Kecenderungan tingginya sikap netral terhadap HIV/AIDS bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang HIV. Penelitian yang dilakukan oleh Agustinawaty terhadap mahasiswa di Bandung juga menunjukkan tingginya persentase sikap negatif responden terhadap HIV yaitu 52,5%, meskipun 96,7% responden tersebut mempunyai praktik yang baik terkait HIV (Agustinawaty *et al*, 2017).

Masalah sikap serupa terhadap HIV/AIDS juga ditemukan di kalangan generasi muda di banyak negara seperti Republik Islam Iran, India, dan Tunisia. Hal ini dapat dijelaskan oleh kesamaan latar sosiokultural penduduk, terutama mengingat faktor agama antara Indonesia dengan negara-negara tersebut. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS cenderung memiliki sikap positif yang rendah terhadap ODHA. Masalah sikap tersebut menjadi serius dan dapat memperluas kesalahpahaman yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan tentang HIV/AIDS perlu ditangani (Al-Rabeei *et al*, 2012; Jaiswal S *et al*, 2005).

Sikap yang netral atau negatif mahasiswa terhadap HIV/AIDS dapat menyebabkan stigma negatif terhadap ODHA. Stigma negatif tersebut dapat berupa keyakinan bahwa ODHA pantas untuk dikucilkan karena dapat menularkan HIV/AIDS ke komunitasnya. Faktor-faktor tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan dimana lebih dari 80% responden berpendapat bahwa orang yang mengidap HIV/AIDS tidak boleh mengungkapkan informasinya diri mereka kepada publik (Wongkongdech R *et al*, 2020).

Patel *et al* (2014) menyatakan bahwa minimnya pengetahuan, sikap, dan perilaku individu yang berkaitan dengan stigma dapat berefek pada menurunnya kualitas kesehatan seseorang. Stigma yang muncul bisa disebabkan oleh (1) masalah minimnya pengetahuan karena ketidakpedulian atau perolehan informasi yang keliru; (2) minimnya pengetahuan akan mengarahkan pada masalah sikap melalui munculnya prasangka akibat adanya keyakinan atau opini negatif terhadap kelompok tertentu; (3) munculnya masalah perilaku dalam bentuk diskriminasi akibat adanya prasangka negatif terhadap kelompok tertentu.

Pengetahuan yang baik, sikap positif, dan perilaku yang baik memiliki korelasi dengan lamanya pengalaman berinteraksi dengan HIV. Selain itu Pendidikan sangat mempengaruhi seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pendidikannya akan lebih mudah menerima ilmu yang dianggap baik bagi dirinya (Notoatmojo S, 2014). Berkaitan dengan topik HIV/AIDS, setiap perguruan tinggi yang memiliki program studi kesehatan dapat mengembangkan kurikulum yang dapat mengakomodir materi kuliah tentang HIV/AIDS sebagai upaya membangun kompetensi profesional yang diperlukan calon tenaga kesehatan dalam merawat atau berinteraksi dengan penderita HIV/AIDS dan dapat menumbuhkan sikap positif. Perguruan tinggi juga dapat secara teratur menyelenggarakan aktivitas perkuliahan dengan topik HIV/AIDS atau melalui pertemuan ilmiah, seminar dan diskusi yang relevan. Perguruan tinggi juga dapat mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan promosi dan pendidikan HIV/AIDS sehingga dapat memperkuat pemahaman tentang HIV/AIDS (Kusuma MTP *et al*, 2020; Al-Rabeei *et al*, 2012).

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap HIV/AIDS dan masih terdapat kesalahpahaman tentang sumber dan cara penularan HIV. Persentase sikap negatif mahasiswa terhadap HIV/AIDS masih tinggi dibandingkan sikap positif. Hal ini menunjukkan pentingnya meningkatkan pemahaman mahasiswa, khususnya mahasiswa kesehatan tentang HIV/AIDS. Karena kesalahpahaman yang masih tersebar luas dapat berdampak negatif pada upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, seperti stigma terhadap ODHA. Upaya edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif perlu dilakukan untuk

memperbaiki pemahaman tentang sumber, cara penularan, dan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Perguruan tinggi dapat melakukan upaya struktur dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa melalui kurikulum pendidikan atau kegiatan lain yang relevan seperti pertemuan ilmiah, seminar, diskusi tentang HIV/AIDS.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini. Secara khusus kepada Ketua STIKES Griya Husada Sumbawa, dan semua responden yang telah bersedia berpartisipasi hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinawaty, H., Lestari, B. W., & Wisaksana, R. (2017). Knowledge, Attitude and Practice towards Human Immunodeficiency Virus Infection among University Freshmen Students Year 2016/2017. *Althea Medical Journal*, 4(3), 375-381.
- Al-Rabeei NA, Dallak AM, Al-Awadi FG. (2012). Knowledge, attitude and beliefs towards HIV/AIDS among students of health institutes in Sana'a city. *East Mediterr Health J*. doi: 10.26719/2012.18.3.221. PMID: 22574474.
- Avina RM, Mullen M, Mshigeni S, Becerra MB. (2020). I actually don't know what HIV is: a mixed methods analysis of college students' HIV literacy. *Diseases*.
- De Cock K.M., Jaffe H.W., Curran J.W. (2021). Reflections on 40 Years of AIDS. *Emerg. Infect. Dis.* ;27:1553–1560. doi: 10.3201/eid2706.210284
- Earnshaw VA, Chaudoir SR. (2009). From Conceptualizing to Measuring HIV Stigma: A Review of HIV Stigma Mechanism Measures. *AIDS Behav*; 13: 1160-77
- Fauk NK, Ward PR, Hawke K, Mwanri L. (2021). HIV Stigma and Discrimination: Perspectives and Personal Experiences of Healthcare Providers in Yogyakarta and Belu, Indonesia. *Front Med (Lausanne)*. doi: 10.3389/fmed.2021.625787. PMID: 34055824; PMCID: PMC8149745.
- Femilian, A., Sukono, R. K. R., & Wahyudiana, N. W. R. T. (2023). Knowledge and Attitudes towards behavior of HIV/AIDS Patients Management among Dental Students: Observational Study. *Insisiva Dental Journal: Majalah Kedokteran Gigi Insisiva*, 12(2), 61-68.
- Gedela K, Wirawan DN, Wignall FS, Luis H, Merati TP, Sukmaningrum E, Irwanto I. (2021). Getting Indonesia's HIV epidemic to zero? One size does not fit all. *Int J STD AIDS*. doi: 10.1177/0956462420966838. Epub 2020 Nov 23. PMID: 33226314.
- <https://www.unaids.org/en/regionscountries/countries/indonesia>
- <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- Infodatin Kemenkes RI. (2022). Infodatin HIV. Kementerian Kesehatan RI
- Jaiswal S et al. (2005). HIV/AIDS and STI related knowledge, attitude and practice among high school students in Kathmandu valley. *Kathmandu University Medical Journal*
- Kusuma MTPL, Kidd T, Muturi N, Procter SB, Yarrow L, Hsu WW. 2020. HIV knowledge and stigma among dietetic students in Indonesia: implications for the nutrition education system. *BMC Infect Dis*. doi: 10.1186/s12879-020-05379-8. PMID: 32907539; PMCID: PMC7487527.
- Machowska A, Bamboria BL, Bercan C, Sharma M. (2020). Impact of 'HIV-related stigma-reduction workshops' on knowledge and attitude of healthcare providers and students in Central India: a pre-test and post-test intervention study. *Bmj Open*.
- Notoatmojo S. (2014). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

- Patel, V., Minas, H., Cohen, A., & Prince, M. J. 2014. Global mental health: Principles and practice. New York: Oxford University Press.
- Priastana, I. K. A., & Sugiarto, H. 2018. Hubungan tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. *Indonesian Journal of Health Research*, 1(1), 1-5
- Ratnawati, M., Jati, S. P., & Syamsulhuda, B. M. (2017). Pengetahuan Mempengaruhi Stigma Tokoh Agama Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 12(2), 229-237.
- Sallam M, Alabbadi AM, Abdel-Razeq S, Battah K, Malkawi L, Al-Abbadi MA, Mahafzah A. (2022). HIV Knowledge and Stigmatizing Attitude towards People Living with HIV/AIDS among Medical Students in Jordan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/10.3390/ijerph19020745>
- Situmeang, B., Syarif, S., & Mahkota, R. (2017). Hubungan pengetahuan HIV/AIDS dengan stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS di kalangan remaja 15-19 tahun di Indonesia (analisis data SDKI tahun 2012). *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 1(2).
- United Nations Children's Fund. (2002). Young people and HIV/AIDS: opportunity in crisis. New York,
- Urifah, S. (2017). Pengetahuan dan stigma terhadap pasien HIV/AIDS di lingkungan kesehatan, Indonesia. *The Indonesian Journal of Health Science*, 8(2).
- Utami, I. T., Prakoeswa, F. R. S., Lestari, N., & Ichsan, B. (2023). Hubungan tingkat pengetahuan dengan stigma masyarakat terhadap infeksi HIV/AIDS di Indonesia: Literature Review. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 23(1).
- Waluyo A, Culbert GJ, Levy J, Norr KF. (2015). Understanding HIV-related stigma among Indonesian nurses. *J Assoc Nurses AIDS Care*.
- Wongkongdech R, Chanthamath S, Wongkongdech A. (2020). Knowledge, attitude and prevention behavior related to HIV/AIDS among students of a college in Lao-PDR: a cross-sectional study. *F1000Research* [Internet]. Available from: <http://dx.doi.org/10.12688/f1000research.22306.1>